

TRADISI MAANTAR NIAT KE MAQBARAH SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIK

Fiddian Khairudin

Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas Islam Indragiri

Asmariani

Dosen Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Indragiri

Ali Murtopo

Dosen Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Indragiri

Abstrak

Maantar niat adalah salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat di daerah Indragiri Hilir, Riau. Terdapat maqbarah (pemakaman) Syekh Abdurrahman Siddik, seorang ulama kharismatik asal Martapura Kalimantan Selatan, teladan masyarakat, mampu berpartisipasi dalam membina masyarakat. Tradisi mantar niat dilaksanakan dengan mengantar sesuatu berupa materi sebagai nazar atau janji. Konteks niat dengan arti nazarlah yang menjadi unsur utama dalam pengertian tradisi maantar niat ke tempat pemakaman Syekh Abdurrahman Siddik, materi yang diantar antara lain uang, makanan, atau hewan ternak sesuai niat masing-masing. Islam memandang nazar sebagai janji untuk berbuat baik, keharusan atau kewajiban berbuat kebaikan untuk dilaksanakan jika tujuan yang diinginkan tercapai. Dengan teori konstruksi sosial, berjenis yuridis-empiris, menggunakan pendekatan sosiologis, sehingga didapatkan bahwa latar belakang dan tujuan masyarakat melaksanakan tradisi maantar niat adalah melaksanakan nazar, berhajad, dan berziarah.

Kata Kunci: *Maantar Niat;Nazar; Syaikh Abdurrahman Siddik*

A. Pendahuluan

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, bermakna “diteruskan”, suatu kebiasaan yang berkembang dimasyarakat, menjadi adat kebiasaan, atau juga merupakan ritual, baik adat atau pun agama. Dalam pengertian lain adalah kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi merupakan adat kebiasaan, kepercayaan, ajaran, dari sejak nenek moyang, turun-temurun diwariskan, dan diwujudkan dalam suatu ritual, ia merupakan tradisi masyarakat terdahulu yang digunakan masyarakat masa kini.

Tradisi sendiri berlaku turun temurun baik melalui lisan berupa kisah atau dongeng, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno, atau dapat juga berbentuk simbol-simbol seperti catatan prasasti-prasasti (Sajogyo Pujiwati, 1985:90). Kecenderungan bertindak dan mengulangi tindakan itu menjadi penyebab suatu tradisi sehingga menjadi kebiasaan (KBBI,1996:1088). Adat istiadat sebagai suatu kompleks norma-norma yang oleh individu-individu yang menganutnya dianggap ada di atas manusia yang hidup bersama dalam kenyataan suatu masyarakat (Koentjaraningrat,1989: 55). Tradisi sangat penting karena mengingatkan sesuatu yang sakral, tertanam kuat, penerapannya bersinambungan, prinsip-prinsipnya yang langgeng terhadapberbagai situasi dan waktu (SyedHosseiniNashr, 1994:3).

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat adalah “Maantar Niat” di daerah Indragiri Hilir, tepatnya di Kampung Hidayat, Desa Teluk Dalam, Kecamatan Kuala Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir, Propinsi Riau. Di tempat ini terdapat *maqbarah* (pemakaman) Syekh Abdurrahman Siddik, seorang ulama kharismatik asal Martapura Kalimantan Selatan, teladan masyarakat, mampu berpartisipasi dalam membina masyarakat. Ketokohnya sangat mengakar, bahkan di banyak daerah yang pernah kunjungi, menetap, dan mengajar. Beliau adalah seorang da’i yang gigih, pendidik yang giat, mufti yang aktif, sufi yang tawadhu, dan memperkenalkan tasawuf di tanah Melayu.

Ke *maqbarah* Syekh Abdurrahman Siddik inilah tradisi maantar niat dilaksanakan oleh kebanyakan masyarakat Indragiri Hilir. Tradisi maantar niat adalah mengantar sesuatu berupa materi sebagai nazar atau janji yang ditepati, atau harus dibayar. Konteks niat dengan arti nazar inilah yang menjadi unsur utama dalam pengertian tradisi maantar niat ke tempat pemakaman atau *maqbarah* Syekh Abdurrahman Siddik. Adapun materi bernilai yang diantar antara lain uang, makanan, atau hewan ternak berupa ayam, bebek, kambing, bahkan hingga sapi atau kerbau sesuai niat masing-masing. Adapun Islam memandang nazar adalah sebagai janji untuk berbuat baik, keharusan atau kewajiban berbuat kebaikan untuk dilaksanakan jika tujuan yang diinginkan tercapai.

Secara khusus penelitian ini bertujuan: mengetahui serta memahami apa sebab-sebab yang melatar-belakangi serta tujuan masyarakat melaksanakan tradisi maantar niat ke *maqbarah* Syekh Abdurrahman Siddik yang telah berlangsung sejak lama. Tujuan

penelitian dicapai dengan menggunakan teori konstruksi sosial, menggunakan pendekatan sosiologis, dengan data yang didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis dengan reduksi yaitu mengidentifikasi data-data yang penting, kemudian penyajian data serta analisis.

B. Tinjauan Pustaka

Syekh Abdurrahman Siddik adalah seorang ulama yang karismatik asal Martapura Kalimantan Selatan, pernah menuntut ilmu pengetahuan hingga ke tanah Mekah al-Mukaramah, kemudian pulang ketanah kelahirannya, melakukan perjalanan dakwah ke banyak tempat misalnya Sumatera Barat, Pulau Bangka, bahkan ke negeri jiran Singapura, hingga berkhidmat menetap di Indragiri Hilir, Riau. Perjalanan hidup beliau yang panjang inilah yang menyebabkan beliau cukup masyhur, selain menjadi teladan masyarakat, mampu berpartisipasi dalam membina masyarakat. Ketokohnya sangat mengakur, bahkan di banyak daerah yang pernah kunjungi, menetap, dan mengajar.

Kemungkinan ini pulalah yang menyebabkan banyak penulis dan peneliti yang menulis atau meneliti tokoh ini. Tak terkecuali beberapa tinjauan pustaka di bawah ini, sebelumnya perlu diketahui bahwa penulis telah menemukan puluhan karya tulis/ilmiah berbentuk buku/kitab maupun tugas penelitian akhir, namun belum ditemukan penelitian atau tema tulisan yang sejalan dengan penelitian dengan judul Tradisi Maantar Niat di Maqbarah Syekh Abdurrahman Siddik ini.

Kebanyak dari sekian banyak tulisan itu mengulas biografi atau hasil pemikiran dari berbagai bidang keilmuan misalnya tasawuf, fiqh, aqidah, dan seni syair. Namun demikian dalam sebuah penelitian tentulah ada beberapa yang mendekati. Diantara penelitian dan tulisan buku tersebut antara lain :

Pertama penelitian yang ditulis Bahran Noor Haira, berjudul “Kitab Amal Ma’rifah, Sebuah Interpretasi Baru”, (Balai Penelitian IAIN Antasari, 1996), penelitian ini lebih mengarah kepada hasil pemikiran Syekh Abdurahman Sidik dalam kitab karangannya Amal Ma’rifah. Penelitian ini lebih banyak mengulas pemikiran Syekh Abdurahman Siddik dalam bidang tasawwuf.

Kedua sebuah jurnal hasil penelitian M. Arrafie Abduh yang diterbitkan pada jurnal Kutub khanah (IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru tahun 2001), berjudul Abdurrahman Siddiq dalam Syair-Syairnya”. Jurnal ini mengulas salah satu karya besar Syekh Abdurrahman Siddik yakni *Syair Ibarat Khabar Kiamat*. Tentu isi ulasan M. Arrafie Abduh ini tidak jauh dari substansi isi kitab diatas, yakni berisi ulasan-ulasan tentang syair-syair Syekh Abdurrahman Sidik.

Ketiga tulisan tentang Riwayat Singkat Syekh H. Abdurrahman Siddiq Mufti Kerajaan Indragiri dan Petikan Mutiara Syairnya yang ditulis oleh AM. Anis Syihab, kemudian diterbitkan di Martapura (Toko Buku Ruhama, 2002) Kalimantan Selatan. Tidak jauh dari tinjauan pustaka kedua, tinjauan pustaka ketiga ini juga mengulas seputar pemikiran Syekh Abdurrahman Siddik yang tergambar dari syair-syair

karangan tokoh, perbedaannya hanya terletak pada porsi yang lebih terhadap biografi Syekh Abdurahman Siddik.

Keempat Zulkifli Harmi bersama rekan juga sempat meneliti tokoh Syekh Abdurrahman Siddik dalam buku *Transliterasi dan Kandungan Fath al-Alim fi Tartib al-Ta'lim Syekh Abdurrahman Siddik*, (diterbitkan Siddiq Press Sungai liat tahun 2006). Tinjauan pustaka terakhir ini lebih memfokuskan penelitian pada pemikiran tokoh Syekh Abdurrahman Siddik dalam bidang adab dan/atau pendidikan. Penelitian ini berjenis studi tokoh dengan objek kajiannya adalah kitab Syekh Abdurrahman Siddik *Fath al-Alim fi Tartib al-Ta'lim*.

Belum ditemukan penelitian lain yang sama dengan tema penelitian Tradisi Maantar Niat di Maqbarah Syekh Abdurrahman Siddik, hanya terdapat kesamaan tokoh yang diteliti yakni berkaitan dengan tokoh Syekh Abdurahman Siddik. Oleh karenanya jelaslah perbedaan atau posisi penelitian Tradisi Maantar Niat di Maqbarah Syekh Abdurrahman Siddik adalah lebih menitik-beratkan pada dinamika kebudayaan yang melekat pada tokoh Syekh Abdurrahman Siddik, khususnya tradisi-tradisi yang ada di masyarakat dimana tokoh menetap dan mengabdikan dirinya.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis yuridis-empiris dengan pendekatan sosiologis. Pengamatan fakta-fakta sosial yang relevan dengan penelitian ini, juga menggunakan pendekatan data kualitatif, dan konstruksi sosial sebagai alat untuk

analisis. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti utama/pertama (ketua peneliti), selanjutnya dianalisis dengan teori konstruksi sosial dan diverifikasi oleh anggota peneliti pertama, sehingga menghasilkan kesimpulan. Dengan konstruksi sosial kita akan mengupas data yang ditemui menggunakan tiga dialektika yaitu, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan data kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian datanya dalam bentuk narasi, cerita, yang mendalam dan rinci dari para responden hasil wawancara kepada responden masyarakat peziarah (pengantar niat), tokoh adat, dan sebagainya, dan atau observasi yakni langsung ke Kampung Hidayat Desa Teluk Dalam. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah, ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena yang terjadi secara mendalam, detail, dan tuntas.

Penelitian Tradisi Maantar Niat di Maqbarah Syekh Abdurrahman Siddik ini di Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuindra Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Sumber data yang digunakan, *pertama*, sumber Data Primer berupa observasi langsung dengan mengamati pelaksanaan tradisi maantar niat, dan wawancara kepada responden antara lain kepada masyarakat pengantar niat dan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama di Desa Teluk Dalam. *Kedua*, sumber Data Skunder berupa tinjauan pustaka dari penelitian dan buku yang pernah membahas tokoh yang sama, selain itu juga data dokumentasi tentang tradisi maantar niat, serta karya-karya ilmiah yang mempunyai keterkaitan, dan mendukung dalam penelitian ini

Pengumpulan data kualitatif dilakukan oleh peneliti pertama (ketua peneliti) dengan langkah-langkah: Observasi, wawancara, dan dokumentasi lainnya. Pengolahan data atau analisis data dilakukan dengan cara, *pertama*, reduksi data, yaitu merangkum, mengidentifikasi hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting berkaitan dengan tradisi meantar niat. *Kedua*, penyajian data dengan cara mereduksi dan menganalisa dengan teori konstruksi sosial yakni melalui eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. *Ketiga*, verifikasi data dan kesimpulan.

D. Data Penelitian

Data primer dari penelitian ini berupa oservasi langsung dengan mengamati pelaksanaan ritual maantar niat, wawancara dari wawancara kepada responden, dan pembuatan dokumentasi-dokumentasi di lokasi penelitian.

1. Observasi

Data primer dari penelitian ini berupa oservasi langsung dengan mengamati pelaksanaan tradisi maantar niat, dan wawancara kepada beberapa orang responden. Dari hasil pengamatan, didapati bahwa tradis maantar niat ke makam Syekh Abdurrahman Siddik ini dilakukan oleh masyarakat dari berbagai daerah baik dari wilayah kabupaten Indragiri Hilir maupun darai luar daerah bahkan ada beberapa orang yang datang dari luar negeri. Tradisi maantar niat biasa dilakukan secara mandiri atau perorangan maupun secara berkelompok atau rombongan.

Didapati informasi bahwa tradisi ini dilakukan bersamaan dengan ritual berziarah ke makam Syekh Abdurrahman Siddik yang

dianggap sebagai wali atau ulama panutan khususnya di daerah Kabupaten Indragiri Hilir. Selain berziarah, para pengunjung juga kebanyakan melaksanakan nazar yang pernah diniatkan, atau berniat atas sesuatu usaha dengan memberikan atau membawa materi-materi yang akan di antar ke lokasi pemakaman ini.

Sesampainya di lokasi pemakaman, mereka melakukan ritual ziarah kubur ke makam Syekh Abdurahman Siddik dengan terlebih dahulu menjumpai para penunggu makam atau juru kunci makam yang mayoritasnya adalah ahli waris Syekh Abdurahman Siddik dari tingkatan cucu hingga ke bawah (cicit/buyut). Sebagai informasi bahwa ahli waris syekh Abdurahman Siddik pada tingkatan anak yang ada pada saat ini hanya tersisa satu orang putri yang sudah tua atau sepuh.

Setelah berjumpa ahli waris yang bertugas giliran menunggu makam (kurang lebih masing-masing selama delapan belas hari setiap kelompoknya), mereka meminta untuk didoakan keselamatan dan kesehatan, keberhasilan dari usaha, kecerdasan agar mudah menerima ilmu, bahkan ada yang ingin dimandikan, dan lain-lainnya. Bagi mereka yang tadinya membawa materi-materi berupa uang, binatang ternak, atau makanan sebagai nazar atau niat, lalu memberikannya kepada para penunggu makam atau ahli waris ini.

Setelah acara atau kegiatan ini selesai barulah ritual berziarah ke makam Syekh Abdurahman Siddik dilakukan seperti tata cara berziarah pada umumnya dengan atau tanpa didampingi oleh juru kunci makam.

2. Wawancara

Beberapa keterangan mengenai tradisi ini diperoleh dari wawancara kepada responden dengan beberapa kelompok antara lain: masyarakat penziarah atau pengantar niat; tokoh masyarakat; ahli waris; penunggu makam (juru kunci makam; dan unsur pemerintah setempat.

Menurut penuturan Sugiarto (masyarakat penziarah/pengantar niat atau nazar):

“Kami datang sekeluarga dari Guntung dengan niat berziarah ke makam tuan guru Syekh Abdurrahman Siddik. Sebenarnya berziarah ini kami lakukan hampir setiap tahun. Kadang-kadang pada hari haul tuan guru, atau pada hari raya idul fitri atau idul adha seperti hari ini. Niat utamanya berziarah, tapi juga ada niat yang ingin dilaksanakan yaitu berupa nazar mengantar kambing jika hajat kami sekeluarga dikabulkan. Maka pada hari ini kami sekeluarga datang berziarah sekaligus menunaikan hajat atau nazar tadi”.

Menurut Badaruzzaman (tokoh masyarakat):

“Tuan guru sapat (Syekh Abdurrahman Siddik) ini dikenal sebagai ulama panutan di daerah kita ini. Banyak cerita-cerita karamah yang ada di masyarakat tentang kewaliannya. Yang jelas tuan guru ini orang yang dimuliakan, berilmu, dan berperan dalam menegakkan agama Islam di masyarakat. Pernah beliau menjabat sebagai mufti kerajaan Indragiri di Rengat, Ibu kota Indragiri Hulu sekarang. Mufti itu seperti menteri agama atau orang yang memutuskan persoalan agama yang ada di masyarakat. Itulah sebabnya masyarakat menghormati beliau sehingga tempat makamnya selalu didatangi, diziarahi”.

Menurut Hj. Nurjanah (tokoh masyarakat):

“Masyarakat Indragiri Hilir ini dikenal sebagai masyarakat yang religius atau yang masih memegang teguh ajaran agama. Kegiatan-kegiatan ritual keagamaan selalu diperingati,

termasuk juga kegiatan ziarah ini. Paling tidak setahun sekali masyarakat kita ini menyempatkan berziarah baik ke makam orang tuanya, keluarganya, dan ke makam tokoh panutan. Syekh Abdurahman Siddik ini dipercayai sebagai salah satu ulama yang menyebarkan agama Islam di Indragiri Hilir ini, selain juga di banyak daerah lain. Tuan Guru Syekh Abdurahman Siddik ini dalam manaqib atau sejarah hidupnya pernah tinggal dan berdakwah di Banjar Masin Kalimantan Selatan, di Mekah, di Bangka, di Rengat, di Sapat dan terakhir di Kampung Hidayat Teluk Dalam ini. Itulah sebabnya banyak masyarakat yang dipercayai kewalian beliau sehingga selalu diziarahi”

Menurut Abdul Azis (Pjs. Kepala Desa Teluk Dalam):

“Selaku pemerintah daerah atau desa disini, kami tentu merasa bangga bahwa tempat kami ini menjadi tempat kunjungan sehingga kegiatan ekonomi di daerah ini cukup baik. kebetulan di daerah kita Indragiri Hilir ini tempat-tempat wisata itu tidak banyak, maka tempat makam Syekh Abdurrahman ini oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir ditetapkan sebagai daerah wisata religi seperti makam-makam wali songo di Jawa. Walaupun mungkin belum sama bagusnya dengan pengelolaan di Jawa, tapi tempat ini cukup ramai juga dikunjungi masyarakat, baik kunjungan ziarah pribadi atau rombongan, juga ada kegiatan tahunan haul tuan guru setiap tanggal 4 sya’ban setiap tahunnya yang juga ramai pengunjung selain hari raya idul fitri dan idul adha”

Menurut Syamsul Rizal Arif (Ketua RT 002 Teluk Dalam):

“Kampung atau lokasi maqbarah atau makam Syekh Abdurrahman Siddiq inilah tempat tradisi mantar niat. Tepatnya di RT kami ini RT 002 Desa Teluk Dalam. Disinilah dilaksanakan maantar niat atau mengantar nazar ini. Pengunjung atau orang yang berziarah mungkin ada niat atau nazar, kemudian menyerahkan barang-barang, bahan makanan, binatang ternak, atau ada juga yang berupa uang sebagai nazar. Diserahkan kepada zuriyat atau keturunan Syekh Abdurrahman Siddiq yang sedang bertugas menunggu

makam. Selain itu mereka kadang-kadang minta di do'akan, do'a arwah atau do'a selamat, juga ada yang minta dimandikan”.

Menurut H. Abdul Mauthalib Hasan (Ahli Waris):

“Sebenarnya maantar niat ini diambil dari bahasa Banjar Kalimantan artinya mengantar niat atau mengantar nazar. Datuk kita ini kan tokoh atau ulama yang merupakan putra asli Kalimantan Selatan, mayoritasnya bersuku Banjar. Tapi Kabupaten Indragiri Hilir ini juga banyak yang bersuku Banjar karena merantau, bahkan di ibu kota Tembilahan itu bahasa Banjar Kalimantan Selatan dipakai sebagai bahasa sehari-hari. Maantar niat ini adalah kegiatan kegiatan menyerahkan materi berupa uang, makanan, atau binatang ternak sebagai nazar atau janji yang ingin ditepati, yang menerima adalah zuriyat atau keturunan Syekh Abdurrahman Siddiq yang sedang bertugas menunggu makam”.

“Mengenai zuriyat keturunan yang bertugas menunggu makam diatur dalam jadwal atau ship-ship petugas tunggu berdasarkan jumlah anak dari Syekh Abdurrahman Siddiq. Syekh Abdurrahman Siddiq sendiri mempunyai zuriyat keturunan melalui istri-istri yang pernah dinikahnya, yang berjumlah 35 orang. Masing-masing anak mendapatkan jatah atau jadwal menunggu makam kurang lebih 18 hari, selama perputaran waktu 1,5 tahun”.

“Dalam Islam sendiri nazar ini dianggap janji yang akan dilaksanakan, jika harapannya tercapai. Ia bersifat ibadah atau amal-amal yang mendatangkan kebaikan dan manfaat nyata serta tidak bertentangan dengan ajaran agama, maka nazar itu sah bahkan wajib dilaksanakan”.

Menurut H. Musayyab (Penunggu/juru kunci makam):

“Maantar niat ini dilaksanakan bersama kegiatan ziarah kubur ke makam Syekh Abdurrahman Siddiq ini. Yang diantar dapat berupa uang, makanan, atau hewan ternak sesuai niat masing-masing. Umumnya nazar atau niat ini dilaksanakan setelah do'a atau hajat dikabulkan, kadang-kadang maantar niat ini juga dilaksanakan sebelum do'a atau hajat mereka terkabul”.

“Untuk waktu pelaksanaan tidak ada kesepakatan atau petunjuknya, namun pelaksanaannya sering terlihat diadakan pada hari-hari tertentu, bertepatan dengan pelaksanaan ziarah kubur terutama pada hari raya Idul Fitri, Idul Adha, sebelum Ramadhan, hari-hari libur, dan pada waktu peringatan haul Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq setiap tanggal 4 Sya’ban tahun Hijriyah”.

“Tradisi ini adalah kegiatan menyerahkan materi berupa uang, makanan, atau binatang ternak sebagai nazar atau janji yang ingin ditepati kepada zuriyat atau keturunan Syekh Abdurrahman Siddiq. Karena telah diserahkan kepada zuriyat atau keturunan yang bertugas menunggu makam, maka dapat dimanfaatkan oleh mereka. Mereka kadang menyebut barang-barang bawaan atau antaran ini dengan istilah uang tunggu. Uang tunggu ini juga dapat di ambil dari uang yang ada dalam peti wakaf yang disediakan disekitar pemakaman Syekh Abdurrahman Siddiq”.

E. Analisis

Dengan karismanya, peran keulamaannya, serta hubungan emosional dan sosialnya dengan Masyarakat, sehingga makam Syekh Abdurrahman Siddik dijadikan sebagai lokasi wisata religi yang selalu dikunjungi. Selain dengan keyakinan masyarakat kebanyakan akan pengharapan keberkahan wali Allah, dan washilah dalam do’a atau hajat mereka, juga diselipkan dengan tradisi mengantar nazar sebagai ungkapan syukur atas nikmat-Nya yang lebih dikenal dengan istilah maantar niat.

Kata maantar diambil dari bahasa Banjar Kalimantan Selatan yang berarti mengantar atau menyerahkan, dan kata niat berarti maksud atau tujuan suatu perbuatan, kehendak (keinginan dalam hati) akan melakukan sesuatu, janji untuk melakukan sesuatu jika cita-cita atau

harapan terkabul. Niat juga dapat diartikan nazar atau janji yang ditepati, atau harus dibayar. Konteks niat dengan arti nazar inilah yang menjadi unsur utama dalam pengertian tradisi maantar niat.

Selain tokoh atau ulama yang berasal dari Banjar Kalimantan Selatan, Kabupaten Indragiri Hilir Riau sendiri adalah daerah tujuan perantauan dari Kalimantan Selatan. Ini juga terlihat dari mayoritas penduduk di Ibu Kota Indragiri Hilir (Tembilahan) yang menggunakan bahasa Banjar Kalimantan Selatan sebagai bahasa keseharian.

Terlepas dari penggunaan bahasa Banjar Kalimantan, bahwa kata maantar niat secara bahasa dapat diartikan mengantarkan atau menyerahkan niat atau hajat. Sedangkan secara istilah tradisi maantar niat merujuk pada kegiatan menyerahkan materi berupa uang, makanan, atau binatang ternak sebagai nazar atau janji yang ingin ditepati, kepada zuriyat atau keturunan Syekh Abdurrahman Siddiq yang sedang bertugas menunggu makam.

Tradisi maantar niat ini sebenarnya dilaksanakan di sela-sela kegiatan berziarah kubur ke makam Syekh Abdurrahman Siddiq, baik sebelumnya maupun sesudahnya. Material yang diantar dapat berupa uang, makanan, atau hewan ternak sesuai niat masing-masing. Ada khususnya jika yang diantar atau diserahkan tersebut berupa hewan ternak, maka terdapat kegiatan tambahan yakni melepaskan hewan ternak tersebut di lokasi pemakaman atau di sekitar rumah tunggu petugas tunggu makam, kegiatan ini biasa disebut dengan istilah malapas (bahasa Banjar: melepas).

Umumnya nazar dalam artian hantaran niat ini dilaksanakan setelah do'a atau hajat dikabulkan, tidak jarang tradisi maantar niat ini

juga dilaksanakan sebelum do'a atau hajat yang bersangkutan terkabul. Mengenai waktu pelaksanaan tradisi tidak didapati kesepakatan atau petunjuk baku, hanya pelaksanaan tradisi ini akan sering terlihat diadakan pada hari-hari tertentu seiring dengan pelaksanaan ziarah kubur ke makam, misalnya pada hari raya Idul Fitri, Idul Adha, sebelum Ramadhan, hari-hari libur, dan pada waktu peringatan haul Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq setiap tanggal 4 Sya'ban kalender Hijriyah.

Dalam ajaran Islam sendiri, nazar dipandang sebagai kegiatan ibadah yang baik dengan memenuhi janji untuk berbuat kebaikan untuk dilaksanakan jika tujuan yang diinginkan tercapai. Tradisi maantar niat sendiri merujuk pada kegiatan menyerahkan materi berupa uang, makanan, atau binatang ternak sebagai nazar atau janji yang ingin ditepati kepada zuriyat atau keturunan Syekh Abdurrahman Siddiq. Dikarenakan telah diserahkan kepada zuriyat atau keturunan yang bertugas menunggu makam, maka pada satu saat semua materi tadi dapat dimanfaatkan oleh mereka, yang biasa dinamakan uang tunggu.

Uang tunggu ini juga dapat di ambil dari uang yang dimasukkan dalam peti wakaf yang disediakan disekitar pemakaman Syekh Abdurrahman Siddiq. Jadi yang dimaksud dengan uang tunggu adalah sejumlah uang yang diperoleh oleh zuriyat keturunan Syekh Abdurrahman Siddiq yang sedang bertugas menunggu makan, baik berupa hantaran niat dengan materi uang dan binatang ternak, serta hasil wakaf yang diserahkan oleh penziarah makan Syekh Abdurrahman Siddiq. Namun pemanfaatan uang tunggu sendiri setidaknya terdapat ketentuan alokasi peruntukannya antara lain: dana perawatan makam; dana pengurusan masjid; dana pelaksanaan peringatan haul; dan

selebihnya dapat dimanfaatkan zuriyat keturunan yang bertugas menunggu makam Syekh Abdurrahman Siddiq sebagai nafkah atau penghasilan.

Mengenai zuriyat keturunan yang bertugas menunggu makam diatur dalam jadwal atau ship-ship petugas tunggu berdasarkan jumlah anak dari Syekh Abdurrahman Siddiq. Syekh Abdurrahman Siddiq sendiri mempunyai zuriyat keturunan melalui istri-istri yang pernah dinikahinya, yang berjumlah 35 orang. Masing-masing anak mendapatkan jatah atau jadwal menunggu makam kurang lebih 18 hari, selama perputaran waktu 1,5 tahun.

Dalam Islam nazar dipandang sebagai janji untuk berbuat baik. Menurut istilah syariat berarti keharusan atau kewajiban berbuat kebaikan, yang disebabkan oleh perkataan yang dikeluarkan, sebuah janji seseorang untuk melaksanakan sesuatu jika tujuan yang diinginkan tercapai. Selama isi materi yang dinazarkan itu bersifat ibadah atau amal-amal yang mendatangkan kebaikan dan manfaat nyata serta tidak bertentangan dengan ajaran agama, maka nazar itu sah bahkan wajib dilaksanakan.

F. Kesimpulan

Tradisi maantar niat ke maqbarah Syekh Abdurrahman Siddiq di Kampung Hidayat Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir Riau dilakukan dilakukan dengan cara mengantar atau menyerahkan sesuatu berupa materi sebagai nazar atau janji yang menjadi unsur utama dalam pengertian tradisi maantar niat. Tradisi maantar niat dilaksanakan di sela-sela kegiatan berziarah

kubur ke makam Syekh Abdurrahman Siddiq, baik sebelumnya maupun sesudahnya. Material yang diantar dapat berupa uang, makanan, atau hewan ternak sesuai niat masing-masing.

Setidaknya terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam tradisi maantar niat, antara lain: *pertama*, Nazar, yaitu berniat atau berjanji kepada diri sendiri apabila dikabulkan oleh Allah Swt. maka yang bersangkutan akan kembali datang kemakam Syekh Abdurrahman Siddik; *kedua*, berhajat, datang terlebih dahulu kemakam Syekh Abdurrahman Siddik dengan berhajat meminta/memohon kepada Allah Swt. dengan berkat atau wasilah; dan ketiga, ziarah atau mengunjungi makam Syekh Abdurrahman Siddik semata-mata berniat ingin mendoakan syekh dan berharap keberkatan dari ulama sebagai pewaris Nabi-Nya. *Allahu a'lam bi ash-shawab*.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Bahran* Noor Haira, “Kitab Amal Ma’rifah, Sebuah Interpretasi Baru”, Laporan Penelitian, (Banjarmasin: Balai Penelitian IAIN Antasari, 1996).
2. M. Arrafie Abduh, “Corak Tasawuf Abdurrahman Siddiq dalam Syair-Syairnya”, Jurnal Penelitian Kutubkhanah, No.III, (Pekanbaru: IAIN Sultan Syarif Qasim, 2001).
3. *AM. Anis Syihab*, Riwayat Singkat Syekh H. Abdurrahman Siddiq Mufti Kerajaan Indragiri dan Petikan Mutiara Syairnya, (Martapura: Toko Buku Ruhama, 2002).
4. *Harmi, Zulkifli. Dkk. Transliterasi dan Kandungan Fath al-Alim fi Tartib al-Ta’lim Syekh Abdurrahman Siddik*, Sungailiat: Siddiq Press, 2006).
5. Pujiwati, Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: IKIP Jakarta 1985).
6. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).
7. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Bandung: Teraju, 1989).
8. Syed Hossein Nashr, *Islam Tradisidi Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1994).
9. M. Arrafie Abduh, “Corak Tasawuf Abdurrahman Siddiq dalam Syair-Syairnya”, Jurnal Penelitian Kutub Khanah, No.III, (Pekanbaru: IAIN Sultan Syarif Qasim, 2001).

Narasumber

1. Sugiarto (Masyarakat penziarah/pengantar niat atau nazar), beralamat di Sungai Guntung Kec. Kateman Indragiri Hilir Riau
2. Badaruzzaman (Tokoh masyarakat), beralamat di Jl. Syekh Abdurrahman Siddik Teluk Dalam Kuala Indragiri Inhil Riau
3. Hj. Nurjanah (Tokoh masyarakat), beralamat di Jl. Syekh Abdurrahman Siddik Teluk Dalam Kuala Indragiri Inhil Riau
4. Abdul Azis (Pjs. Kepala Desa Teluk Dalam), beralamat di Jl. Syekh Abdurrahman Siddik Teluk Dalam Kuala Indragiri Inhil Riau
5. Syamsul Rizal Arif (Ketua RT 002 Teluk Dalam), beralamat di Jl. Syekh Abdurrahman Siddik Teluk Dalam Kuala Indragiri Inhil Riau
6. H. Abdul Mauthalib Hasan (Ahli Waris), beralamat di Jl. HR. Soebrantas Gg. Perwira Tembilahan Indragiri Inhil Riau

7. H. Musayyab (Penunggu/juru kunci makam), beralamat di Jl. Syekh Abdurrahman Siddik Teluk Dalam Kuala Indragiri Inhil Riau

